

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu penyakit pada sistem perkemihan karena penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif : keadaan klinis yang timbul pada klien GGK adalah tidak ada nafsu makan, mual, muntah, pusing, sesak nafas, rasa lelah, edema pada kaki dan tangan, serta uremia yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang irreversibel, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal tetap, berupa dialisis atau transplantasi ginjal (Lenggogeni et al., 2021). Klien yang mengalami gangguan ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisis yang panjang secara tidak langsung mempengaruhi keyakinan diri seorang klien yang mempengaruhi kualitas hidupnya. Berbagai masalah akan muncul yang berdampak pada kesehatan fisik, kondisi psikologis, spiritual, status sosial ekonomi, dorongan seksual, dinamika keluarga, depresi dan ketakutan menghadapi kematian, juga gaya hidup yang harus berubah, sedikit banyak mempengaruhi semangat hidup seseorang (Rohmaniah & Sunarno, 2022; Welly & Rahmi, 2021).

WHO memperkirakan di Indonesia akan terjadi peningkatan klien Gagal Ginjal Kronik pada tahun 1995-2025 sebesar 41,4%. Secara global orang yang mengalami gagal ginjal kronik lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hemodialisis sekitar 1,5 juta orang (Susanto et al., 2024). Prevalensi Gagal Ginjal Kronik di Indonesia pada tahun 2019 juga menunjukkan peningkatan setiap tahunnya berdasarkan diagnose dokter di Indonesia sebesar 0,38% atau 3,8 per 1000 penduduk (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Kenaikan angka kejadian Gagal Ginjal

Kronik yang membutuhkan hemodialisis juga terjadi di Indonesia dari tahun 2017 sampai 2018, baik klien baru maupun klien yang aktif menjalani hemodialisis. Klien baru mengalami kenaikan sebesar 11,5% dan klien aktif hemodialisis terjadi kenaikan sebesar 70% (IRR, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari unit Hemodialisis RSUD Haji Provinsi Jawa Timur jumlah klien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani HD Rutin yang masih aktif sebanyak 192 klien.

Dampak dari gagal ginjal itu sendiri diantaranya seperti kelemahan fisik, demam, nyeri kepala dan seluruh badan terasa nyeri, gangguan pada kulit serta gangguan psikologis (HShafa aryadin & Waluya, 2024). Jika tidak segera ditangani dengan serius, gagal ginjal kronik dapat menimbulkan komplikasi lain seperti anemia, neuropati perifer, komplikasi kardiopulmoner, komplikasi gastrointestinal, disfungsi seksual, defek skeletal, parestesia, disfungsi saraf motorik, fraktur patologis, penurunan kualitas hidup bahkan menyebabkan kematian (Susanto et al., 2024).

Hemodialisis merupakan salah satu terapi yang dapat dilakukan oleh klien gagal ginjal kronik dalam mempertahankan hidupnya, Terapi hemodialisis yang dilakukan oleh klien gagal ginjal kronik tidak akan menyembuhkan tapi dapat memperpanjang kehidupan klien 4 yang melakukannya. Tindakan hemodialisis dalam jangka panjang menimbulkan berbagai dampak meliputi gangguan fisik dan psikologis, salah satu cara untuk meredakan gangguan psikologis adalah dengan *self efficacy* (Rohmaniah & Sunarno, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Wulandari (2020) tentang gambaran *self efficacy* pada 58 klien GJK yang menjalani hemodialisis sebanyak 32 klien memiliki *self efficacy* tinggi dan 26 klien memiliki *self efficacy* rendah. Penelitian lain

menggambarkan *self efficacy* pada 60 klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis didapatkan hasil *self efficacy* rendah sebanyak 12 klien, *self efficacy* sedang sebanyak 45 klien dan *self efficacy* tinggi sebanyak 3 klien (Rohmawati et al., 2023). *Self efficacy* efektif untuk meningkatkan kepatuhan pada klien hemodialisis terhadap pengobatan klien yang dijalani. *Self efficacy* berkaitan dengan harapan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan atau kondisi sakit yang dihadapi, dan harapan terhadap kemampuan diri untuk tingkah laku yang trampil, serta harapan terhadap diri sendiri untuk dapat menghasilkan perubahan hidup yang positif (Saragih, 2023). Klien dalam ini dapat menjalani pengobatan, mengikuti diet yang tepat, dan melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan anjuran pelayanan Kesehatan (Novitasari & Wakhid, 2018). *Self efficacy* akan menunjang tingkat kepatuhan seseorang dalam pengobatan sehingga hasil dari *self efficacy* yang tinggi akan berdampak pada klien untuk meningkatkan tingkat kesembuhan dan percaya diri. Percaya diri yang baik pada klien dapat meningkatkan kualitas hidup (Ayunarwanti, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2025 terhadap 5 klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur 3 klien memiliki skor *self efficacy* rendah. Kemudian, 2 klien lainnya memiliki nilai skor *self efficacy* baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *self efficacy* klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran *self efficacy* pada klien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisis?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur
2. Mengidentifikasi *self efficacy* klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu keperawatan dan ilmu perilaku kesehatan, khususnya ilmu keperawatan pada klien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang *self efficacy* pada klien tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dapat menjadi gambaran bahwa perlunya memberikan motivasi terkait dengan keyakinan diri klien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya.